

***SERAKALAN* DALAM UPACARA POTONG RAMBUT BAYI
SUKU MELAYU KAYONG DI KABUPATEN KAYONG UTARA
KALIMANTAN BARAT**



Oleh

Arif Surdandi

1810658015

**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2023**

**SERAKALAN DALAM UPACARA POTONG RAMBUT BAYI
SUKU MELAYU KAYONG DI KABUPATEN KAYONG UTARA
KALIMANTAN BARAT**



Oleh
Arif Surdandi
1810658015

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam bidang Etnomusikologi**

2023

ii

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

SERAKALAN DALAM UPACARA POTONG RAMBUT BAYI SUKU MELAYU KAYONG DI KABUPATEN KAYONG UTARA KALIMANTAN BARAT diajukan oleh Arif Surdandi, NIM 1810658015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 12 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji


Dr. I Nyoman CauArsana, S.Sn., M.Hum.

NIP 197111071998031002/NIDN 0007117104

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji


Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A.


NIP 198011062006042001/NIDN 0006118004

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji


Dr. Drs. Cepi Irawan, M.Hum.

NIP 196511261994031002/NIDN 0026116503

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji


Drs. Harvanto, M.Ed.

NIP 196306051984031001/NIDN 0005066311

Yogyakarta 23 - 06 - 23
Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

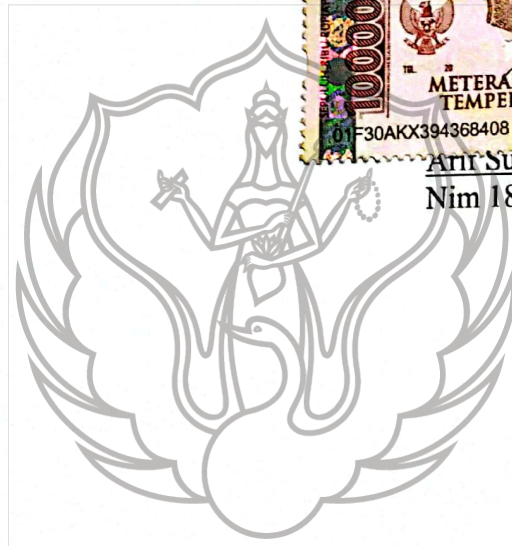

Dr. Dra. Suryati, M.Hum.

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat pula karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 29 Mei 2023
Yang membuat pernyataan,



Arii Surdandi
Nim 1810658015

MOTTO

*“Tujuan pendidikan itu untuk mempertajam kecerdasan, memperkukuh kemauan
serta memperhalus perasaan”*



PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk:

Ayahanda dan Ibu tercinta,

Kakak perempuan dan adik lelaki dan perempuan tersayang,

Seluruh keluarga besarku,

Teman dan sahabatku,

Dan seluruh masyarakat Melayu dimanapun kalian berada.



PRAKATA

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan berkat dan rahmat karunianya yang telah memberikan penulis kesempatan untuk menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “*Serakalan* dalam Upacara Potong Rambut Bayi Suku Melayu Kayong di Kabupaten Kayong Utara Kalimantan Barat” dengan lancar. Tanpa hidayah dan inayah yang diberikan oleh Tuhan, penyusunan skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan dengan lancar. Selain itu, semangat, dorongan, bantuan, kritik dan saran yang diberikan oleh berbagai pihak sangat berpengaruh bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Maka dari itu izinkan penulis dengan rendah hati dan penuh kesadaran untuk mengucapkan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang penulis sembah. Tempat penulis mengadu dikala tidak tau lagi harus mengadu kemana.
2. Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai kampus tempat penulis menimba ilmu dalam bidang seni.
3. Dr. I Nyoman Cau Arsana, M.Hum., dan Drs. Joko Tri Laksono, M.A.,M.M., selaku ketua dan sekretaris jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang penulis hormati dan banggakan. Terima kasih telah memberikan kemudahan dan kesabaran serta ketegasan dalam memberi didikan kepada penulis.

4. Drs. Sukotjo, M.Hum., selaku dosen wali penulis. Terima kasih telah membimbing selama 5 tahun ini, kemurahan hati dan kebaikan beliau akan dikenang di kehidupan saya kedepan.
5. Dr. Eli Irawati, S.Sn., M. A., selaku dosen pembimbing I sekaligus orang yang saya anggap kakak saya sendiri. Beliau telah memberikan banyak arahan serta bimbingan dalam menulis yang baik dan benar serta kritik dan saran yang tidak pernah bosan.
6. Terima kasih kepada Dr. Drs. Cipi Irawan, M. Hum., selaku dosen pembimbing II. Beliau banyak memberikan arahan terutama dalam analisis tekstual dan terkait masalah teknis dalam penulisan dengan sabar dan kedisiplinannya patut dicontoh dimasa yang akan datang.
7. Terima kasih kepada Drs. Haryanto, M. Ed. Selaku dosen penguji yang sudah memberikan arahan beserta masukan sehingga tulisan dalam skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Dosen-Dosenku di Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang penulis anggap sebagai keluarga sendiri: Amir Razak, S.Sn., Drs. Haryanto, M.Ed., Drs. Krismus Purba, M.Hum., Drs. Sudarno, M.Sn., Drs. Ela Yulaeliah, M.Hum., Warsana, S.Sn., M.Sn., Dr. Citra Aryandari, S.Sn., MA., Ari Nugraha Wijayanto, S.Si., M.Sn., M. Yoga Supeno, S.Sn., M.Sn.
9. Kedua orang tua, Ibu Syaripah Fatmati dan Bapak Syarkawi yang telah merawat, membesarkan, mengajarkan segala hal dalam hidup, serta

memberi dukungan dalam segala hal untuk menyelesaikan kewajiban saya sebagai mahasiswa di Yogyakarta.

10. Saudara kandung Mega Selvia, Fera Meta Safitri, Dede Herwanto, dan Suci Syarwani yang sudah membantu dan mendukung baik secara materi dan moral.
11. Para masyarakat Kabupaten Kayong Utara baik itu keluarga, sahabat, tetangga, perangkat Desa yang telah memudahkan penulis untuk melakukan penelitian.
12. Sanggar Simpang Betuah sebagai tempat penulis belajar dan menggali informasi seputar kebudayaan Melayu Kayong.
13. Ummi Aqila, Alvin Arnando selaku teman yang sudah memberikan dukungan dan diskusi untuk kelancaran skripsi ini.
14. Anak-anak kosan Sewon Indah c-40 sebagai tempat untuk penulis menghilangkan rasa kegelisahan ketika skripsi.
15. Seluruh teman-temanku, sahabatu, keluargaku, dan siapapun kalian yang sudah membantu penulis. Mohon maaf penulis tidak bisa menyebutkan satu persatu nama kalian. Semoga Allah membalas kebaikan kalian kelak Aamiin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, penulis berharap karya tulis ini dapat menjadi sebuah literatur yang berguna bagi siapa saja yang membutuhkannya. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diperlukan demi perkembangan karya tulis ini dengan lapang dada.

Apabila terdapat kesalahan maupun kekeliruan dalam penulisan, penulis dengan rendah hati memohon maaf dan keikhlasan yang sebesar-besarnya.

Yogyakarta, 12 Juni 2023

Penulis

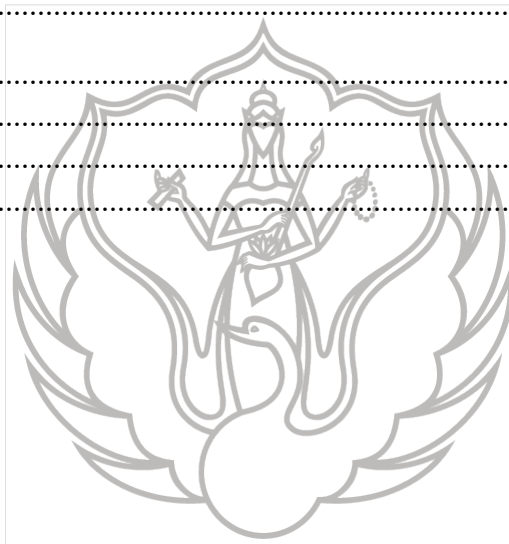


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
INTISARI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	5
C. TUJUAN DAN MANFAAT	5
D. TINJAUAN PUSTAKA	5
E. LANDASAN TEORI	9
1. Tekstual	10
2. Kontekstual	10
F. METODE PENELITIAN	11
1. Pendekatan	12
2. Teknik Pengumpulan Data	12
a. Studi Pustaka	12
b. Observasi	13
c. Wawancara	13
d. Dokumentasi	13
3. Analisis Data	13
G. KERANGKA PENULISAN	14
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT KABUPATEN KAYONG UTARA	16
A. LETAK GEOGRAFIS	16
B. PENDUDUK	18
C. BAHASA	20
D. SISTEM PENGETAHUAN	21
1. Pendidikan Formal	22
2. Pendidikan Non Formal	22

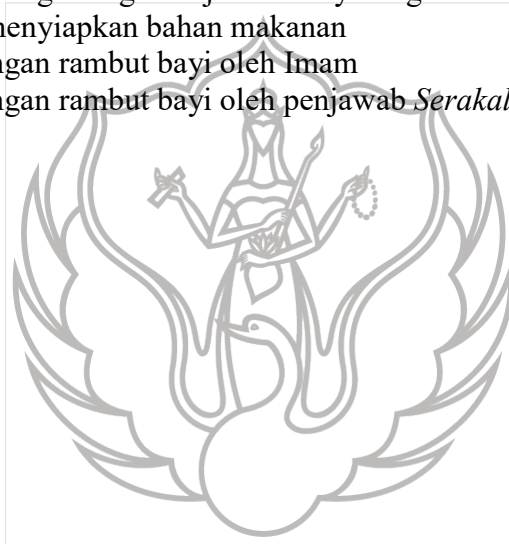
3. Pendidikan Informal.....	24
E. MATA PENCAHARIAN.....	24
1. Berburu dan Meramu	25
2. Berladang	26
3. Beternak	27
F. AGAMA DAN KEPERCAYAAN	27
G. UPACARA KEMANUSIAAN	29
1. Upacara Pernikahan	30
2. Upacara Kelahiran	31
3. Upacara Kematian.....	31
H. KESENIAN	32
1. SENI PERTUNJUKAN	32
a. Seni Musik.....	32
b. Seni Tari	33
2. SENI RUPA	34
a. Seni Patung.....	34
b. Seni Ukir	35
c. Seni Menganyam.....	36
BAB III ASPEK-ASPEK TEKSTUAL DAN MAKNA <i>SERAKALAN</i> DALAM UPACARA POTONG RAMBUT BAYI SUKU MELAYU KAYONG.....	38
A. PENGERTIAN <i>SERAKALAN</i>	38
B. SARANA PENDUKUNG UPACARA	38
1. SESAJI UPACARA.....	38
a. <i>Rumah Tebu</i>	39
b. Kue Tujuh Bentuk	40
c. Tanah Masjid dan Telur	40
2. ALAT POTONG RAMBUT BAYI.....	42
3. BINGKISAN UNTUK PESERTA UPACARA	42
C. ASPEK-ASPEK TEKSTUAL <i>SERAKALAN</i> DALAM UPACARA POTONG RAMBUT BAYI.....	43
1. PELAKU.....	44
2. TEMPAT.....	44
3. PENIKMAT	45
4. NYANYIAN <i>SERAKALAN</i>	46
a. Nada Dasar	48
b. Wilayah Nada.....	48
c. Bentuk Melodi.....	48

D. MAKNA <i>SERAKALAN</i> DALAM UPACARA POTONG RAMBUT BAYI	56
1. MAKNA IKONIK <i>SERAKALAN</i> DALAM UPACARA POTONG RAMBUT BAYI.....	57
a. Ikon Nyanyian Dari <i>Serakalan</i>	57
b. Ikon Sesajian Pada Saat <i>Serakalan</i>	58
2. MAKNA INDEKSIKAL <i>SERAKALAN</i> DALAM UPACARA POTONG RAMBUT BAYI.....	59
3. MAKNA SIMBOLIK <i>SERAKALAN</i> DALAM UPACARA POTONG RAMBUT BAYI.....	61
BAB IV PENUTUP	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	65
KEPUSTAKAAN	66
NARASUMBER	68
GLOSARIUM	69
LAMPIRAN	70



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Peta Kabupaten Kayong Utara
Gambar 2. Patung Tugu Kabupaten Kayong Utara
Gambar 3. Tikar pandan
Gambar 4. Rumah tebu
Gambar 5. Kue tujuh bentuk
Gambar 6. Tanah Masjid dan Telur
Gambar 7. Alat potong rambut bayi
Gambar 8. Bunga Telur
Gambar 9. *Serakalan* teks full
Gambar 10. Proses menyiapkan sesajian
Gambar 11. Proses masak-masak
Gambar 12. Proses mengelilingi sesajian sebanyak tiga kali
Gambar 13. Proses menyiapkan bahan makanan
Gambar 14. Pemetongan rambut bayi oleh Imam
Gambar 15. Pemetongan rambut bayi oleh penjawab *Serakalan*



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Teks lagu *serakalan*

Tabel 2. Notasi *strofik serakalan*

Table 1. Notasi lagu 1 bait 1-12

Table 2. Notasi lagu 2 bait 13- 24

Table 3. Notasi lagu 3 bait 25-32

Table 4. Notasi lagu 4 bait 33-38

Table 5. Notasi lagu 5 bait 39- 44

Table 6. Notasi lagu 6 bait 45- 52

Table 7. Notasi lagu 7 bait 53- 58

Table 8. Notasi lagu 8 bait 59- 64

Table 9. Notasi lagu 9 bait 65-70

Table 12. proses hubungan triadik teori pierce yang terjadi secara stimulus

Table 13. Makna ikon *Serakalan*

Table 14. ,Makna indeksikal *Serakalan*

Table 15. Mekan simbolik *Serakalan*



INTISARI

Serakalan adalah nyanyian yang dilantunkan oleh seorang penutur dan dinyanyikan secara bergantian serta bersama-sama oleh para masyarakat yang hadir. Dalam prosesnya, *Serakalan* digunakan untuk upacara pemotongan rambut bayi oleh masyarakat suku Melayu Kayong dan dilaksanakan atas ajaran Agama Islam. *Serakalan* yang dibawakan berasal dari kitab Al-Barzanji yang berisikan penceritaan riwayat kehidupan Nabi Muhammad SAW dari beliau lahir hingga beliau wafat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnomusikologis yang membahas tentang musikal yakni analisis tekstual dan non musikal yakni analisis kontekstual budayanya. Hasil dari analisis tekstual, secara musikal, *Serakalan* memiliki jenis yang bervariasi dari lagu pertama hingga lagu kesembilan dan lebih mengutamakan rasa pembawaan dari penyanyinya sehingga tidak ada aturan baku terhadap tempo dan nada yang digunakan. *Serakalan* dalam upacara potong rambut bayi memiliki tiga makna berdasarkan makna ikonik, makna indeksikal, dan makna simbolik. Makna ikonik *Serakalan* terdiri dari kitab Al-Barzanji dan sesajian sebagai representamen, lirik dan syair sebagai objek, pujian dan penghormatan sebagai interpretant. Makna indeksikal, representamen dari *Serakalan* adalah bagian kalimat syair, objeknya adalah upacara potong rambut bayi dan maknanya adalah sebagai kemuliaan, kegembiraan, kasih sayang, penghormatan. Makna simbolik *Serakalan* ditunjukkan ketikan semua yang hadir diharuskan untuk berdiri, maka ketika berdiri tersebut adalah sebuah representamen dan objeknya ialah suasana yang melingkupi bacaan ketika berdiri tersebut yaitu bahagia, sehingga memberikan makna penghormatan, kehidupan, kebaikan, kenikmatan, dan kegembiraan.

Kata kunci: *Serakalan*, upacara potong rambut bayi, Melayu Kayong

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Kayong Utara adalah salah satu dari dua belas Kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat. Sebelum terjadinya pemekaran, Kabupaten Kayong Utara merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Ketapang yang didiami oleh beberapa suku, diantaranya adalah suku Melayu 55%, suku Dayak 30%, dan berbagai suku lain, seperti suku Jawa, Batak, Arab, dan suku-suku lainnya 15%, setelah mengalami proses pemekaran, Kabupaten Kayong Utara pun mayoritas masyarakatnya adalah suku Melayu dan menyebut dirinya sebagai Melayu Kayong.¹ Di Provinsi Kalimantan Barat, suku Melayu adalah suku mayoritas yang tersebar di kawasan pesisir atau pantai, dan mereka merupakan suku yang telah lama bermukim di daerah ini.² Seperti suku Melayu Kayong yang tergolong ke dalam bagian suku Melayu yang tersebar di kawasan pesisir atau pantai.

Suku Melayu Kayong merupakan masyarakat yang pada umumnya beragama Islam. Hal tersebut ditandai dengan sejarah berdirinya kerajaan Islam pada abad ke-14 Masehi yang dipimpin oleh raja Giri Kusuma dengan pusat pemerintahannya di Tanjungpura.³ Sebagai kerajaan Islam, Tanjungpura memiliki

¹John Bamba (ed), *Mozaik Dayak Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat* (Pontianak: Institut Dayakologi, TT), 19.

²Setyabudi, Irawan, A. Rohan, dan W. R. Hastutiningtyas, “Kajian Kearifan Lokal Budaya Melayu di Desa Pangkalan Buton, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Kayong Utara”, dalam *Jurnal Buana Sains*, Vol. 19 No. 2/ 2020, 7.

³Ju. Lontan, *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat* (Kalimantan Barat: Bumirestu, 1975), 81.

pusat pendidikan Agama Islam dihampir seluruh wilayah Kalimantan Barat dengan guru besar yang didatangkan oleh raja bernama Syeik Maghribi yang berasal dari tanah Arab.⁴ Hal inilah yang menjadi awal penyebaran agama Islam di masyarakat Kabupaten Kayong Utara.

Sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi budaya Melayu dan Agama Islam. Masyarakat Melayu Kayong juga menjalankan berbagai macam adat budaya dalam bentuk kesenian dan upacara seperti, *caboh kampong*, mandi bulan Safar, pernikahan, penyambutan tamu, *syair gulung*, berbalas pantun, *betuto*, hadrah dan upacara pemotongan rambut bayi. Berkaitan dengan upacara pemotongan rambut bayi, dalam Agama Islam mensyariatkan untuk memotong rambut bayi ketika sudah dilahirkan, dan biasanya pemotongan rambut bayi dilaksanakan pada hari ketujuh seperti dalam sabda Rasulullah SAW: “*Setiap anak itu tergadaikan dengan aqiqahnya, disembelih sembelihan darinya pada hari ketujuh, dicukur rambutnya, dan diberi nama*” (Hadis sahih riwayat At-Tirmidzi).⁵

Upacara pemotongan rambut bayi adalah salah satu tradisi rutin yang sering dilakukan oleh masyarakat suku Melayu Kayong. Upacara ini dilakukan sebagai tanda rasa syukur dan menjadi simbol permulaan hidup bagi bayi tersebut. Upacara ini juga merupakan salah satu bentuk memperkenalkan bayi kepada lingkungan dan memperkenalkan bayi pada tuhan.⁶ Islam mengajarkan, bahwa kelahiran bayi harus disambut dengan baik dan kemudian dirawat, diasuh agar

⁴Ju. Lontaan, 92-93.

⁵Abdul Rahmat & Sumarni Mohamad, “Tradisi Potong Rambut Gorontalo (Hunding)”, dalam *Jurnal Kebudayaan Islam* Vol.13 no. 2/ 2015, 280.

⁶Wawancara dengan Syarkawi, tanggal 1 Januari 2022 melalui Telephon, diijinkan untuk dikutip.

menjadi orang yang taat dan sholeh atau sholehah. Untuk itu diperlukan beberapa proses dalam menyambut kedatangan bayi, seperti adzan dan iqomah, aqiqah, pemberian nama, pemotongan rambut, dan khitanan.⁷ pada proses upacara pemotongan rambut bayi, masyarakat suku Melayu Kayong menyebutnya dengan *Serakalan*.

Serakalan adalah doa-doa, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad SAW, yang dilafadzkan dengan suatu irama atau nada-nada tertentu yang biasa dilantunkan ketika proses pemotongan rambut bayi berlangsung. *Serakalan* merupakan nyanyi-nyanyian yang bacaannya berasal dari kitab yang bernama Al-Barzanji. Al-Barzanji merupakan nama sebuah kitab yang ditulis oleh Syekh Ja'far Al-Barzanji bin Hasan bin Abdul Karim yang lahir di Madinah pada tahun 1690 Masehi dan wafat pada tahun 1766 Masehi, beliau membuat Al-Barzanji yang panamaannya berasal dari sebuah tempat di Kurdistan, Barzinj, karya tersebut sebenarnya berjudul 'Iqbal Jawahir, dari bahasa Arab yang artinya (kalung permata) yang disusun untuk meningkatkan kecintaannya kepada Nabi Muhammad SAW.⁸

Pelaksanaan pemotongan rambut bayi biasanya dilaksanakan pada rentang waktu bayi berumur satu minggu hingga tiga bulan tergantung dari kesiapan finansial maupun kesanggupan orang tua, rentang waktu tersebut dimaksudkan agar orang tua bisa menyiapkan kebutuhan finansial mereka untuk melaksanakan upacara *Serakalan*. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, sebelum potong

⁷Departemen Agama, *Pembinaan Keluarga Pra Sakinah Dan Sakinah* (Jakarta: Direktorat Jenderal, 2003), 53.

⁸Syamsul Kurniawan (ed), *Tradisi dan Kepercayaan Umat Islam di Kalimantan Barat* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2015), 160.

rambut bayi dilaksanakan maka saat itu juga bayi belum boleh keluar rumah (*tijak tanah*). Hal ini menjadi suatu syarat wajib bagi bayi agar boleh menginjak kaki ke tanah, maka dari itu diperlukan upacara pemotongan rambut bayi tersebut yang berupa *Serakalan* untuk dijadikan inti utama dari pelaksanaannya.

Pelaksanaan *Serakalan* dilaksanakan di rumah yang punya hajatan dengan cara duduk bersimpuh atau bersila melingkar, lalu seseorang membaca kitab Al-Barzanji yang pada bagian tertentu direspon oleh para jemaah lainnya secara bersamaan, dan pada bagian *Serakalan* yang berisi sholawat Nabi, semua masyarakat yang hadir diharuskan berdiri dan pada saat inilah rambut bayi dipotong dan diikuti tuan rumah menaburkan beras kuning, daun pandan, dan uang receh sebagai tanda rasa syukur dan terima kasih kepada Allah SWT dan masyarakat yang datang kerumahnya, dan pada saat itu pula anak-anak akan rebutan untuk mengambil uang tersebut. Setelah rambut bayi selesai dipotong maka bayi akan dibawa mengelilingi sesajian yang sudah disiapkan hingga tiga kali putaran, barulah setelah itu para jemaah dipersilahkan duduk kembali dan upacara dilanjutkan dengan proses pembacaan doa, Setelah pembacaan doa selesai maka masyarakat akan diberi makan oleh tuan rumah dan ada beberapa dari para pembaca kitab Al-Barzanji yang dikasi bunga telur dan juga uang.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam terkait dengan berbagai simbol yang digunakan dan makna dalam upacara tersebut, sehingga menimbulkan pertanyaan yang harus dicari jawabannya, yakni:

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tekstual *Serakalan* dalam upacara pemotongan rambut bayi suku Melayu Kayong di Kabupaten Kayong Utara ?
2. Apa makna *Serakalan* dalam upacara potong rambut bayi suku Melayu Kayong di Kabupaten Kayong Utara ?

C. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam aspek-aspek tekstual dan makna *Serakalan* dalam upacara potong rambut bayi yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Melayu Kayong di Kabupaten Kayong Utara, Kalimantan Barat. Hasil dari penelitian ini bermanfaat sebagai pengetahuan tentang *Serakalan* yang masih dilaksanakan hingga saat ini, serta menjadi dokumentasi dan referensi baru bagi diri pribadi maupun kalangan masyarakat luas mengenai upacara pemotongan rambut bayi yang ada di suku Melayu Kayong di Kabupaten Kayong Utara Kalimantan Barat.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka menjadi amat penting mengingat bahwa dalam sebuah penelitian, aspek orisinalitas menjadi suatu titik pijakan. Maka dari itu Penulisan ini membutuhkan sumber-sumber tertulis agar bisa mendapatkan data yang akurat, sehingga dapat menguatkan pembuktian kebenaran dan keabsahan suatu tulisan. Berikut merupakan penelitian terdahulu, serta referensi buku yang mendukung data objek penelitian.

Andri Zulfikar, *Sejarah Gemilang Kerajaan-Kerajaan Islam di Kalimantan Barat* (Cirebon: Paguyuban Bina Insan Mulia, 2012). Buku ini membahas kerajaan Islam yang termasuk salah satunya adalah kerajaan Tanjungpura. Buku ini memberikan pemahaman mengenai sejarah kerajaan Islam yang ada di Kalimantan Barat dan menjadi acuan penulis sebagai sebuah referensi meskipun tidak terdapat pembahasan mengenai *Serakalan*.

Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1985) Menurut Koentjaraningrat bahwa ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, Alat-alat upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara. Buku ini menjelaskan gambaran umum tentang ritual dalam kaitannya dengan upacara, hal ini membantu peneliti untuk menganalisis upacara gunting rambut bayi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Teluk Melano.

Siti Umu Kulsum, Udin Juhrocin, “Analisis Urf Terhadap Mencukur Rambut Bayi Pada Hari Ke-40” dalam *jurnal JIMMI* Vol. 4 No. 2 September 2021. Yang diungkapkan dalam jurnal ini, penelitian yang dilakukan lebih mengamati proses pemotongan rambut bayi secara deskriptif. Analisis Urf digunakan dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian tersebut tidak dibahas mengenai tekstual yaitu kesenian melainkan hanya menggambarkan proses potong rambut pada hari ke-40.

Sherly Novita, Imran, Iwan Ramadhan, Agus Sikwan, Nining Ismiyani, “Analisis Rasionalisasi Ritual Tepung Tawar Dalam Pelaksanaan Gunting Rambut Pada Masyarakat Etnis Melayu Kelurahan Batulayang Kota Pontianak” dalam *JISIP Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* Vol. 6 No. 3 Juli 2022. Di Pontianak sendiri yang merupakan ibukota dari Provinsi Kalimantan Barat khususnya masyarakat Desa Batulayang juga menjalankan tradisi potong rambut dengan menyebutnya sebagai ritual tepung tawar. Hal ini dibuktikan dengan adanya Tepung tawar yang dilakukan disetiap acara adat masyarakat Melayu Pontianak seperti acara pernikahan, khitanan, Aqiqah, memberi nama anak. Adapun proses pelaksanaan tepung tawar terdiri dari, pembacaan Al-Barzanji, pelaksanaan tepung tawar, dan doa penutup. Kegiatan tepung tawar di Pontianak berbeda dengan di Teluk Melano yang mana tepung tawar sendiri bukan inti dari kegiatan dari potong rambut bayi melainkan *Serakalan* yang menjadi hal wajib bagi pemotongan rambut bayi. Di Desa Teluk Melano, proses *Serakalan* meliputi pembacaan kitab Al-Barzanji, proses upacara memotong rambut dengan sesajian yang sudah disediakan, doa. Serta jurnal ini tidak membahas musik pada ritualnya.

Supriyadi, “Menelisik Religi: Nilai Ekstramusikal dalam Perspektif Komunikasi” dalam *Jurnal Selonding Etnomusikologi* Vol. 17, No. 2 September 2021. Jurnal ini berisikan kajian musikal musik Islami dalam perspektif komunikasi. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa musik Islami adalah musik yang bernafaskan Islam sebab ide atau inspirasi musik ini bersumber dari Al-Quran dan Hadis. Serta tulisan ini bertujuan untuk menganalisis penyebab perilaku dalam

sebuah fenomena musik Islami berdasarkan aspek-aspek ekstra musikal. Tulisan ini memiliki persamaan dalam pandangan musik Islami, tetapi secara khusus tulisan ini tidak membahas *Serakalan* maupun jenis nyanyian yang ada dalam *Serakalan* maupun upacara potong rambut bayi.

Syamsul Kurniawan, *Tradisi dan Kepercayaan Umat Islam Dikalimantan Barat* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2015). Buku ini pada umumnya membahas tentang ragam kebudayaan yang ada di Kalimantan Barat salah satunya ialah *Serakalan* di Kabupaten Kayong Utara. Hal ini berkaitan dengan agama Islam yang menjadi titik pijak tradisi di buku tersebut sehingga sedikit banyaknya data diambil dari buku ini. Akan tetapi, Perbedaan dari buku dan penelitian yang dilakukan adalah tidak adanya penjelasan mengenai teks dari *Serakalan* itu sendiri.

Wawan Setiawan, “Makna Simbolik Budaya Marhaban Bagi Kalangan Nahdlatul Ulama” Dalam *Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 3 No. 2 2020. Tulisan ini menjelaskan hubungan Islam dengan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa proses dan makna simbolik budaya marhaban di kalangan Nahdlatul Ulama tepatnya di pondok pesantren *Al-Quwwah* Kota Bandung. Penelitian ini menjelaskan tentang proses marhaban dari awal hingga akhir, kemudian menjelaskan pencukuran rambut bayi, dan berbagai macam makna simbolik dari berbagai sesajian. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam tulisan ini terletak pada analisis dan fokus dari tulisan yang akan dilakukan. Penelitian ini lebih berfokus pada kalangan Nahdlatul Ulama

sedangkan tulisan yang akan dilakukan akan meneliti dikalangan masyarakat Kabupaten Kayong Utara.

Y. Sumandio Hadi, *Seni dalam Ritual Agama* (Yogyakarta: Pustaka, 2006). Buku ini membahas tentang upacara keagamaan yang lebih tepatnya diangkat dari penelitian studi kasus mengenai pembentukan simbol ekspresif dalam ritual agama. Penelitian tersebut mengarah pada upacara ekaristi dalam gereja Katolik Roma sebagai pengalaman keagamaan yang ditransformasikan ke dalam berbagai macam simbol. Buku ini menjadi acuan referensi mengenai ritual agama dalam upacara *serakalan* meskipun dalam buku tersebut hanya membahas secara spesifik tentang gereja dan agama masyarakat di sekitar penelitiannya. Buku ini tidak membahas tekstual musik melainkan tentang sosiologi dan antropologi secara keseluruhan.

Zairi Amarullah, "Tradisi Cukuran Bayi Masyarakat Muslim Seberang Kota Jambi Menurut Hukum Islam" dalam skripsi *UIN Sulthan Thaha Saifuddin* Jambi, 12 Februari 2019. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tentang hukum Islam dalam proses cukuran rambut bayi. Islam mengajarkan untuk menyambut bayi dengan baik, begitupula dalam proses cukuran rambut bayi juga harus dilakukan sesuai dengan ajaran agama Islam. dalam penelitian *Serakalan* juga menyangkut agama Islam, akan tetapi pembahasan *Serakalan* lebih ke arah teks didalam konteks sehingga ini menjadi perbedaan di antara kedua penelitian yang dilakukan.

E. Landasan Teori

1. Tekstual

Serakalan dalam hal ini merupakan musik nyanyian, sehingga dalam menganalisis sebuah teks musik menggunakan teori dari I Wayan Senen dalam buku *Bunyi-Bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali*. Buku tersebut mengatakan bahwa aspek tekstual bunyi-bunyian meliputi: pelaku, syair, instrumen, lagu, tempat, dan penikmat.

William P Malm dalam hal ini menambahkan bahwa untuk menganalisis sebuah musik terdiri dari beberapa aspek yaitu aspek waktu yang di dalamnya terdapat tempo, ritme, dan meter serta aspek melodi yang terdiri dari tangga nada, nada dasar, wilayah nada, jumlah nada yang digunakan, jumlah interval, kadens, formula melodi dan kontur. Sehingga, teori ini dianggap cocok untuk membahas tekstual mengenai analisis musikal yang dalam hal ini adalah *Serakalan*.

2. Kontekstual

Analisis makna dilakukan dengan berdasarkan teori dari Charles Sanders Peirce yang dikenal dengan teori semiotika. Teori ini digunakan dalam penelitian untuk mengupas makna dibalik *Serakalan* dalam upacara potong rambut bayi. Menurut Peirce, tanda dan pemaknaannya bukan struktur, melainkan sebuah proses menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu peristiwa yang disebut *semiosis*. *Semiosis* adalah suatu proses pemaknaan dan penafsiran tanda. sistem tanda terdiri dari tiga unsur, yakni: *representamen* (tanda), *object* (acuan tanda), dan *interpretant* (penggunaan tanda).⁹

⁹Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 8.

Pierce membagi tanda berdasarkan objeknya atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah atau acuan bersifat kemiripan dengan aslinya. Indeks adalah tanda yang bersifat sebab akibat atau mengacu pada kenyataan alamiah antara penanda dan petanda, misalnya asap sebagai tanda dari api, Sedangkan simbol merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, hubungan diantaranya bersifat arbiter atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.¹⁰

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.¹¹ Metode kualitatif pada dasarnya mendeskripsikan tentang fenomena musikal yang terdapat di suatu tempat atau di suatu daerah yang dalam hal ini berlokasi di Desa Teluk Melano, Kecamatan Simpang Hilir, Kabupaten Kayong Utara. Sementara metode penulisannya menggunakan metode dekriptif analitik yang merupakan suatu metode pendeskripsian dengan dilakukannya analisis.

1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Etnomusikologi dalam kajian yang bersifat etnomusikologis. Sebuah objek harus

¹⁰Pierce dikutip oleh Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 42.

¹¹Lincoln & Guba dalam Lexy J Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2019), 9.

dipandang dari dua sisi yaitu dari aspek tekstual dan aspek kontekstual.¹² Aspek tekstual dalam hal ini adalah segala hal yang ada dalam fenomena musikal yakni kesenian *Serakalan* dan aspek kontekstual adalah upacara pemotongan rambut pada bayi.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk mencapai suatu tulisan penelitian. Tahap pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Studi pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mencari teori dan berbagai macam informasi yang cukup untuk membantu sebagai pijakan pembahasan masalah. Dalam studi pustaka ini akan menggunakan dan mencari data seperti buku, jurnal, tesis, artikel, majalah maupun data yang didapat dari website yang berkaitan dengan subjek penelitian.

b. Observasi

Observasi dalam penelitian sangat dibutuhkan untuk dapat menemukan data penelitian. Observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Observasi dilakukan dengan mengikuti sekaligus mengamati pelaksanaan upacara pemotongan rambut bayi yang diiringi *Serakalan* di Kabupaten Kayong Utara, Provinsi Kalimantan Barat.

¹²Rahayu Supanggah, *Etnomusikologi* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 35.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan agar mendapat informasi melalui responden. Wawancara akan dilakukan kepada tokoh agama, tokoh adat, sejarawan, orang tua bayi, budayawan, serta masyarakat umum yang terlibat dalam proses *Serakalan* dalam upacara potong rambut bayi.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yang diambil berupa audio visual dan visual mengingat dokumentasi menjadi penting agar informasi yang diambil dapat memberi kejelasan untuk membantu menganalisis objek dan memperjelas keterangan yang diperoleh dari narasumber. Dokumentasi juga dijadikan sebagai alat untuk mengabadikan peristiwa yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

3. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul selanjutnya dilakukan seleksi data serta melakukan analisis segala data yang diperlukan dalam penelitian ini. Analisis data merupakan suatu cara untuk memilih data ke dalam komponen-komponen yang seharusnya diletakkan, semua data yang diperoleh dikumpulkan dan diolah. Analisis juga dapat diartikan sebagai proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian data sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data mempunyai tujuan pertama-tama mengorganisasikan data. Data dapat berwujud catatan lapangan, komentar peneliti, gambar, foto, dokumen

berupa laporan, biografi, artikel dan sebagainya. Setelah proses pengorganisasian tersebut, selanjutnya dilakukan interpretasi terhadap data.¹³

G. Sistematika penulisan

Penulisan dari penelitian ini akan disusun kedalam sebuah karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul *Serakalan* Dalam Upacara Gunting Rambut Bayi Suku Melayu Kayong di Kabupaten Kayong Utara Kalimantan Barat yang didalamnya terdiri dari empat bab dengan kerangka penulisan sebagai berikut:

- BAB I : Berisikan pendahuluan yang didalamnya terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan terakhir adalah sistematika penulisan.
- BAB II : Berisikan gambaran umum tentang masyarakat dan upacaranya. Pokok bahasan dalam bab ini mengetengahkan tentang kehidupan dan kesenian masyarakat Kabupaten Kayong Utara, mulai dari awal hingga perjalanannya saat ini.
- BAB III : Berisikan tentang materi-materi dari *Serakalan* beserta makna-makna yang bisa diambil dari upacara tersebut. Pokok bahasan dalam bab ini merujuk kepada analisis tekstual yang terkait dengan masalah nyanyian, lagu, syair-syair yang digunakan, serta transkripsi.

¹³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), 103-104.

BAB IV : Berisi bab penutup tentang kesimpulan secara garis besar. Pada bab ini akan dijelaskan secara ringkas mengenai inti dari hasil penelitian.

